

Rd. Nia Kania Kurniawati

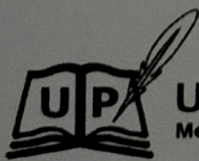
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA



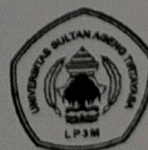
Tinjauan Fenomenologi
Adaptasi Diaspora Indonesia di Jerman

Rd. Nia Kania Kurniawati

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA:
Tinjauan Fenomenologi Adaptasi Diaspora
Indonesia di Jerman



UNTIRTA PRESS
Menebar Ilmu Menembus Waktu



KOMUNIKASI ANTARBUDAYA:
Tinjauan Fenomenologi Adaptasi Diaspora Indonesia di Jerman
© Rd. Nia Kania Kurniawati

All right reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Cetakan Pertama:
November 2016

Editor:
Arip Senjaya

Desain Sampul & Tata Letak:
Desma Yuliadi Saputra

Komunikasi Antarbudaya/Kania Kurniawati, Nia.
Untirta Press
vi+168 hlm.: 16 x 24 cm

Diterbitkan atas Kerja sama
Untirta Press dengan LP3M Untirta
Jl. Raya Jakarta, Km. 4, Telp. (0254) 280330 Ext 111 Serang
E-mail: penerbit@up.untirta.ac.id
Website: <http://www.up.untirta.ac.id>

ISBN 978-602-1013-68-7

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Alloh SWT, atas berkah waktu dan kesehatan yang diberikan kepada penulis untuk merancang bahan ajar berbasis penelitian disertasi. Buku ini tidak mungkin bisa selesai tanpa adanya bimbingan dan arahan dari para promotor, antara lain Dr. Hj. Susanne Dida, M.M. Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, M.Si. dan Prof. Bob V. Hadiwinata, Ph.D. Dan arahan-arahan terbaik dari Prof. Dr. H. Deddy Mulyana, MA. Dr. Atwar Bajari dan Dr. Antar Venus. Apresiasi tertinggi pula saya berikan kepada Prof. Dr. Cristoph Schuck dan para narasumber Diaspora di Jerman. Tanpa mereka, pemikiran ini hanyalah angan dan bukan tulisan maupun sumber ide. Penghargaan yang tak terhingga kepada keluarga yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan doa, (Drs. H. Kartiwa Suriasaputra – Hj. Yetty Sofyeti, brothers-sisters and Rizka-Sofie-Adjie-Rafie dan Salma). Terima kasih juga kepada LP3M Untirta yang berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuangkannya dalam bentuk bahan ajar.

Serang, September 2016

Rd. Nia Kania Kurniawati

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
■ BAB I	
MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA	1
■ BAB 2	
MENJADI MANUSIA ANTARBUDAYA	19
■ BAB 3	
TEORI-TEORI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA	31
■ BAB 4	
TINJAUAN FENOMENOLOGI ADAPTASI DIASPORA INDONESIA DI JERMAN	45
DAFTAR PUSTAKA	161

BAB 1

MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

1. Budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Pada kenyataannya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah/negara atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah/negara sementara kita berasal dari daerah/negara lain.

Budaya merupakan cara manusia hidup, suatu konsep yang membangkitkan minat, budaya didefinisikan secara formal sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang dan konsep alam semesta. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu

dan pada suatu saat tertentu. Asal kata Budaya ialah karya, karsa, dan cipta manusia, di mana perilaku individu merupakan respons terhadap budayanya dan fungsi-fungsinya. Sebagian dari perilaku ini tidak disadari berasal/berkaitan dengan unsur-unsur budayanya.

Perbedaan budaya ini tidak lain disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*frame of references & fields of experiences*). Saling ketergantungan ini dapat terbukti apabila disadari bahwa:

- 1) Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan tertentu;
- 2) Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. (Edward Burnett Taylor dalam Liliweri, 2004:65) Kebudayaan juga diartikan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. (Iris V. dan Linda B. dalam Liliweri, 2003:7)

Adapun menurut Samovar dan Porter, kebudayaan diartikan sebagai simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang. Konsep yang luas, dan obyek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau generasi. (Samovar dan Porter dalam Liliweri, 2003:9).

Samovar (1981) membagi berbagai aspek kebudayaan kedalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna untuk persepsi, yang selanjutnya menentukan tingkah laku komunikasi.

- 1) Sistem keyakinan, nilai dan sikap.
- 2) Pandangan hidup tentang dunia.
- 3) Organisasi sosial.

Sedangkan Harris dan Moran (1979) mengajukan 10 klasifikasi umum sebagai model sederhana untuk menilai dan menganalisis suatu kebudayaan secara sistematis:

1. Komunikasi dan bahasa
2. Pakaian dan penampilan
3. Makanan dan cara makan
4. Konsep dan kesadaran tentang waktu
5. Pemberian imbalan dan pengakuan
6. Hubungan-hubungan
7. Nilai-nilai dan norma-norma
8. Konsep kesadaran diri
9. Proses mental dan belajar
10. Keyakinan (kepercayaan) dan sikap

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain, sehingga dapat menjadi sumber kesalahpahaman dan miskomunikasi antara lain ketika 1). Cara-cara memberi salam dalam perjumpaan, 2. Cara mengunjungi kerabat dirumah, 3. Cara berpidato atau berbicara di muka umum, 4. Cara mengadakan pertemuan, 5. Gerak isyarat nonverbal, 6. Penampilan pribadi, 7. Sikap umum, 8. Bahasa, 9. Agama, 10. Hari-hari libur khusus, 11. Unit sosial keluarga, 12. Adat kebiasaan dalam kencana dan perkawinan, 13. Tingkat2 sosial ekonomi, 14. Penyebaran kelompok, 15. Pekerjaan, 16. Makan dan makanan, 17. Rekreasi, 18. Sejarah dan pemerintah, 19. Pendidikan, 20. Sistem perhubungan dan komunikasi, 21. Kesehatan, kebersihan, fasilitas pengobatan, 22. Dampak keadaan geografik dan iklim

Budayalah yang memprogram kita untuk mendefinisikan apa yang nyata, apa yang sejati, apa yang benar, apa yang indah, dan apa yang baik. Kita diprogram untuk berpikir, merasa, dan berperilaku sehingga siapapun yang perilakunya tidak teramalkan atau yang ganjil dianggap tidak pantas, tidak bertanggung jawab atau inferior. Dalam hal ini, kita semua punya kecenderungan alami untuk etnosentrik sebagai akibat hubungan kita yang tak terpisahkan dengan budaya kita.

2. Komunikasi

Sedangkan komunikasi merupakan kegiatan berdasarkan pola-pola budaya. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikasi baik dengan media tertentu ataupun tidak. Dalam pengaplikasiannya, komunikasi sebagai suatu proses, tentu saja didukung oleh adanya komponen-komponen komunikasi seperti komunikator, pesan, medium atau saluran, *noise*, komunikasi, dan *feedback*.

Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan budaya sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama.
- 2) Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya dipengaruhi budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, begitu juga sebaliknya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada lainnya. (Mulyana dan Rakhmat, 2002:37)

Budaya dengan komunikasi berhubungan secara dialogis, sebab budaya menentukan dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung dan bagaimana orang menyandi pesan, kondisi-kondisi mengirimnya dan bagaimana menafsirkan pesan. Keanekaragaman budaya berpengaruh pula beranekaragamnya praktek-praktek komunikasi, karenanya maka budaya merupakan landasan berkomunikasi. Bagaikan ikan dengan air, budaya dan komunikasi tidak adapat dipisahkan, karena budaya selain menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa (*message*) dan bagaimana orang menyandi (*to code*) pesan,

juga memberi makna pesan yang disampaikan dan kondisi pengiriman pesan serta cara memperhatikan dan menafsirkan pesan / informasi.

3. Komunikasi Antarbudaya

Unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya adalah konsep-konsep tentang 'kebudayaan' dan 'komunikasi'. Hal ini ditekankan oleh Sarbaugh (1979) yang menyatakan bahwa pengertian tentang komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta adanya saling ketergantungan antar keduanya.

Tema pokok yang sangat membedakan studi Komunikasi Antar Budaya dari studi komunikasi lainnya ialah derajat perbedaan, latarbelakang, pengalaman yang relatif besar antara para komunikator, yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Asumsi dasar adalah bahwa di antara individu-individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan.

Perbedaan-perbedaan kebudayaan antara para pelaku komunikasi ini serta perbedaan lainnya, seperti kepribadian individu, umur, penampilan fisik, menjadi permasalahan inheren dalam proses komunikasi manusia. Dengan sifatnya yang demikian, Komunikasi Antar Budaya dianggap sebagai perluasan dari bidang-bidang studi komunikasi manusia, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Menurut Gerhard Malatzke komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Edward T. Hall. Bidang ini sebenarnya bukan fenomena baru, komunikasi antarbudaya sudah ada sejak pertama kali orang-orang berbeda budaya saling bertemu dan berinteraksi, meskipun studi yang sistematis mengenai bidang ini baru dilakukan selama 30 tahun terakhir.